

**PENGARUH MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KUALITAS LABA  
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK  
INDONESIA PERIODE 2013-2015**

Oleh:  
Anthony

Dosen Pembimbing:  
Dr. Carmel Meiden S.E., M.Si., Ak., C.A

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie, Jakarta, Indonesia

[Anthony-wijaya@live.com](mailto:Anthony-wijaya@live.com)

**ABSTRAK**

Laba merupakan indikator kinerja perusahaan yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan, tetapi ada kecenderungan laba tidak mencerminkan keadaan ekonomi yang sesungguhnya karena adanya konflik kepentingan antar manajer dengan pemilik yang menyebabkan manajer bertindak secara oportunistik dengan melakukan manajemen laba. Penelitian ini menggunakan earnings response coefficients sebagai ukuran kualitas laba. Laba yang berkualitas tinggi dapat mencerminkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya dan laba yang bebas dari manipulasi laba. Dengan adanya mekanisme corporate governance, pasar akan meyakini bahwa laba yang dihasilkan pihak manajemen akan bebas dari manipulasi dan berguna untuk pengambilan keputusan. Lemah atau kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba akan dapat dilihat dari tinggi rendahnya earnings response coefficients. Penelitian ini menggunakan data perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari Tahun 2013 sampai 2015. Jumlah perusahaan yang diteliti sebanyak 15 perusahaan manufaktur. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan regresi linear berganda dan uji beda dua sampel berpasangan. Dapat disimpulkan cukup bukti bahwa kepemilikan manajerial dan kualitas audit berpengaruh terhadap kualitas laba, namun tidak cukup bukti bahwa kepemilikan institusional dan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kualitas laba. Selain itu, tidak terdapat perbedaan rata-rata earnings response coefficients antara laba interim kuartal 1 dengan laba tahunan.

**Kata Kunci:** Koefisien Respon Laba, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Kualitas Audit

**ABSTRACT**

*Earnings are the indicator of a firm performance which are used as the based for decision making, but there is a tendency that earnings do not reflect the real economic condition of the firm as there is a conflict of interest that causes manager to behave opportunistically by managing earnings. This research uses earnings response coefficient as a proxy of earning quality. High quality earnings could reflect the real condition of the firm and earning that is free from manipulation. With the existence of corporate governance mechanism, the markets will be convinced that earnings prepared by the management is of high quality. The level of market's reaction to earnings information will be measured by earnings response coefficients. The object of this research is 15 manufacturing company listed in Indonesia Stock Exchange from 2013 to 2015. Hypothesis testing is performed by using multiple regression analysis and paired sample t-test.. In conclusion, there is enough evidence that managerial ownership and audit quality has an effect on earnings quality while there is not enough evidence that institutional ownership and proportion of independent commissioner has any effect of earnings quality.*

**Keywords:** Earnings Response Coefficients, Institutional Ownership, Managerial Ownership, Proportion of Independent Commissioner, Audit Quality.

© Hak cipta milik IBI KKG (Insititusi Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.
  - a. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

PENDAHULUAN

Isu *corporate governance* mulai berkembang karena perusahaan menjadi go public, sehingga dibutuhkanlah manajemen untuk mengelola perusahaan (teori keagenan). Menurut Jensen & Meckling (1976: 308), ada kecenderungan kedua pihak (agen dan prinsipal) memaksimalkan utilitas mereka, hal ini memberikan alasan kuat bahwa bahwa agen tidak akan selalu bertindak yang terbaik untuk kepentingan principal.

Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan kepada pihak-pihak di luar korporasi (Rahmawati, et al., 2006: 2). Menurut Indra, et al., (2011: 1) laporan keuangan perusahaan diharapkan dapat memberi informasi bagi investor dan calon investor guna mengambil keputusan yang terkait dengan investasi dana mereka. Diharapkan laporan keuangan mampu mencerminkan kondisi keuangan perusahaan sesuai dengan kondisi riil perusahaan.

Salah satu unsur dalam laporan keuangan yang paling banyak diperhatikan dan dinanti-nantikan informasinya adalah laporan laba rugi (Indra, et al., 2011: 1). Menurut PSAK Nomor 1, informasi laba diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan, menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya. Informasi laba ini akan dipublikasikan perusahaan ke pasar, dan dari sini akan terlihat bagaimana dan seberapa besar reaksi pasar atas informasi laba yang telah dipublikasikan oleh perusahaan. Lemah atau kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba ini dapat dilihat dari tinggi rendahnya *Earnings Response Coefficient* (ERC). Semakin tinggi nilai ERC sebuah perusahaan, maka semakin berkualitas laba yang dilaporkan. Sebaliknya, semakin rendah nilai ERC sebuah perusahaan, maka semakin tidak berkualitas laba yang dilaporkan (Boediono, 2005: 173).

Menurut PSAK nomor 3, pelaporan keuangan interim yang andal dan tepat waktu akan meningkatkan kemampuan investor, kreditor, dan pihak lain untuk memahami kapasitas entitas menghasilkan laba dan arus kas dan likuiditas keuangannya. Hasil penelitian Jaswadi (2004: 307) menyatakan ERC untuk periode tengah tahunan lebih besar dibandingkan dengan periode tahunan. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Lee & Park (2000: 1042) yang melakukan pengujian atas perbedaan ERC perusahaan pada saat pengumuman laba periode kuartal interim dan tahunan. Hal ini diakibatkan oleh laba tahunan yang lebih sulit diprediksi dibandingkan dengan laba interim (Collins, et al., 1984: 474).

*Good corporate governance* mulai menarik perhatian publik di Indonesia sejak tahun 1997 ketika Indonesia sedang dilanda krisis ekonomi. Berbagai upaya telah dilakukan untuk menunjang dan mewujudkan GCG. Pada tahun 1999 Pemerintah membentuk Komite Nasional Kebijakan Corporate Governance (KNKCG) yang kemudian pada November 2004 berganti nama menjadi Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG), yang lingkup tugasnya lebih luas tidak hanya membuat kebijakan governance di sektor korporasi tetapi juga di sektor publik.

Walaupun organisasi-organisasi penunjang Good Corporate Governance telah dibentuk, pelaksanaan *Corporate Governance* di Indonesia belum berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari adanya kasus-kasus hukum yang melibatkan manipulasi akuntansi seperti kasus PT. Indofarma pada tahun 2004 dan PT. Inovisi Infracom Tbk pada tahun 2015. Kasus ini menunjukkan adanya asimetri informasi dan konflik kepentingan antara manajemen sebagai agen dan pemilik saham. Oleh sebab itu, dibutuhkanlah corporate governance untuk menjembatani konflik kepentingan antara pihak manajemen dengan pihak stakeholders. Adanya corporate governance diharapkan dapat mencegah atau mengurangi tindakan manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan, sehingga laporan keuangan dapat mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya.

Salah satu mekanisme internal good corporate governance adalah dewan komisaris independen yang mampu memantau kinerja dari para manajer dan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan (Vafeas, 2000: 143). Menurut Fama & Jensen (1983: 315), Komisaris independen dianggap sebagai sebuah mekanisme yang dapat diandalkan yang mampu mengatasi konflik agensi antara manajer dan pemegang saham. Hasil penelitian Anderson, et al. (2003: 17) menunjukkan dewan komisaris independen berhubungan positif dengan kualitas laba yang diproksi dengan ERC. Penelitian Beasley (1996: 463) menemukan bahwa perusahaan yang mengalami kecurangan laporan keuangan memiliki proporsi dewan komisaris independen yang lebih rendah dibandingkan yang tidak mengalami kecurangan laporan keuangan. Namun hasil penelitian Vafeas (2000: 152) dan Chtourou, et al. (2001: 25) tidak menemukan pengaruh antara independensi dewan komisaris dan kualitas laba.

Kepemilikan manajerial merupakan salah satu bentuk kepemilikan saham dalam mekanisme corporate governance. Melalui kepemilikan manajerial, diharapkan manajer dapat bertindak sebagaimana pemilik karena ia juga memiliki saham perusahaan. Hal ini berarti kepemilikan manajerial dapat mengurangi

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Kwik Kian Gie School of Business



dorongan untuk tindakan manipulasi akuntansi (Susanti, et al., 2010: 18) .Hasil penelitian Midiastuty & Machfoedz (2003: 183) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berhubungan positif dan signifikan dengan kualitas laba yang diproksikan dengan ERC dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan dengan manajemen laba. Hasil tersebut didukung oleh penelitian Susanti, et al. (2010: 18) yang juga menemukan hasil positif signifikan antara kepemilikan manajerial dan kualitas laba yang diproksi ERC. Hasil penelitian Charfeddine, et al. (2013: 44) tidak sejalan dengan penelitian Midiastuty dan Machfoedz dimana kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan dengan manajemen laba.

Selain mekanisme internal corporate governance, ada pula mekanisme eksternal corporate governance. Salah satunya yaitu kualitas audit dengan proksi ukuran KAP (Kantor Akuntan Publik) yaitu Big 4. Becker, et al. (1998: 6) menemukan bahwa, auditor yang bermutu yang diproksi dengan ukuran KAP (Big 6) dapat mendeteksi manajemen laba karena memiliki insentif yang lebih besar untuk melaporkan kesalahan pelaporan oleh manajemen. KAP Big 6 lebih ketat terhadap praktek akuntansi yang membingungkan dibandingkan dengan KAP non-Big 6 .Hasil penelitian Becker, et al. (1998: 17) menyatakan bahwa klien yang diaudit oleh KAP Big 6 memiliki discretionary accruals yang lebih rendah dibandingkan dengan klien non-Big 6 auditor. Teoh & Wong (1993: 363), juga membuktikan bahwa kualitas audit berhubungan positif dengan kualitas laba, yang diukur dengan earnings response coefficient (ERC). Namun, hasil penelitian Yasar (2013: 15) menunjukkan bahwa kualitas audit yang diproksi dengan ukuran KAP Big 4 tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, begitu pula dengan hasil penelitian Mulyani, et al. (2007: 43) yang menyatakan kualitas auditor tidak berpengaruh terhadap ERC.

Kepemilikan Institusional merupakan salah satu mekanisme eksternal corporate governance yang membantu mengendalikan konflik keagenan melalui pemantauan yang efektif terhadap kinerja manajer. Hasil penelitian Bushee (1998: 19) menunjukkan bahwa Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dan didukung oleh penelitian Sarikhani & Ebrahimi (2011: 48) yang juga menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap ERC. Penelitian ini tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Siregar & utama (2008: 20) yang menyatakan kepemilikan institusional secara statistik tidak signifikan berhubungan dengan manajemen laba.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, peneliti memiliki keinginan untuk mencoba melanjutkan penelitian yang telah ada dengan menganalisis pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap kualitas laba yang disajikan perusahaan, secara khusus perusahaan manufaktur. Berdasarkan penjelasan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbedaan *earnings response coefficients* antara laba interim kuartal satu dan laba tahunan.
2. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap kualitas audit.
3. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba.
4. Untuk mengetahui pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap kualitas laba.
5. Untuk mengetahui pengaruh kualitas audit terhadap kualitas laba

## TINJAUAN PUSTAKA

### Agency Theory

Jensen & Meckling (1976: 308) menggambarkan hubungan keagenan (agency relationship) sebagai kontrak dimana pemilik modal sebagai principal berhubungan dengan orang lain (agent) untuk melakukan pelayanan atas nama mereka. Kontrak ini dijalankan dengan memberikan agent kekuasaan untuk mengambil keputusan di dalam perusahaan.

Menurut Eisenhardt (1989: 58) teori keagenan menekankan dua masalah yang dapat terjadi dalam hubungan keagenan. Pertama adalah masalah keagenan yang timbul pada saat keinginan atau tujuan dari principal dan agent berlawanan dan merupakan suatu hal yang sulit atau mahal bagi principal untuk melakukan verifikasi apakah agent telah melakukan sesuatu secara tepat. Jensen & Meckling (1976: 308) mengatakan bahwa, jika kedua pihak di dalam hubungan keagenan memaksimalkan utilitasnya, maka ada alasan yang kuat bahwa agent tidak akan bertindak sesuai dengan kepentingan principal. Untuk meminimalisir konflik tersebut, muncullah biaya keagenan (agency cost). Jensen & Meckling (1976: 308) mengemukakan bahwa biaya keagenan merupakan jumlah dari biaya yang dikeluarkan principal untuk melakukan pengawasan (monitoring expenditure) terhadap agent, biaya yang dikeluarkan agent sendiri untuk membatasi tindakannya (bonding expenditure), dan pengorbanan berupa berkurangnya kekayaan principal yang disebabkan oleh perbedaan keputusan antara agent dan principal (residual loss).

## Hipotesis Pasar Efisien

Menurut Belkaoui (2004: 344) pasar dikatakan efisien ketika harga saham merupakan refleksi penuh dari semua informasi yang tersedia di publik dan diimplikasikan bahwa harga saham tidak bias dan merespon langsung terhadap informasi baru. Hartono (2016: 586) menyajikan tiga macam bentuk utama dari efisiensi pasar, yaitu informasi masa lalu, informasi sekarang yang sedang dipublikasikan dan informasi privat sebagai berikut:

### 1) Efisiensi Pasar Bentuk Lemah (*weak form*)

Pasar dikatakan efisien dalam bentuk lemah jika harga-harga dari sekuritas mencerminkan secara penuh (*fully reflect*) informasi masa lalu. Informasi masa lalu ini merupakan informasi yang sudah terjadi. Bentuk efisiensi pasar secara lemah ini berkaitan dengan teori langkah acak (*random walk theory*) yang menyatakan bahwa data masa lalu tidak berhubungan dengan nilai sekarang. Jika pasar efisien secara bentuk lemah, maka nilai-nilai masa lalu tidak dapat digunakan untuk memprediksi harga sekarang.

### 2) Efisiensi Pasar Bentuk Setengah Kuat (*semi-strong form*)

Pasar dikatakan efisien setengah kuat jika harga-harga sekuritas secara penuh mencerminkan (*fully reflect*) semua informasi yang dipublikasikan (*all publicly available information*) termasuk informasi yang berada di laporan-laporan keuangan perusahaan emiten

### 3) Efisiensi Pasar Bentuk Kuat

Pasar dikatakan efisien dalam bentuk kuat jika harga-harga sekuritas secara penuh mencerminkan (*fully reflect*) semua informasi yang tersedia termasuk informasi yang privat. Jika pasar efisien dalam bentuk ini, maka tidak ada individual investor atau grup dari investor yang dapat memperoleh keuntungan tidak normal (*abnormal return*) karena mempunyai informasi privat.

## Perbedaan *earnings response coefficients* antara laba interim kuartal satu dan laba tahunan

Collins, et al. (1984: 474) menunjukkan adanya pola kesalahan yang sangat kuat terhadap prediksi laba yang dihasilkan laba tahunan. Laporan keuangan tahunan umumnya wajib diaudit sedangkan laporan keuangan interim hanya melalui review yang terbatas. Oleh karena itu, kesalahan-kesalahan yang terjadi dari laporan keuangan kuartal 1 sampai kuartal 3 akan mempengaruhi prediktabilitas laba tahunan (kuartal 4). Semakin rendah prediktabilitas laba menandakan kualitas laba yang rendah. Sehingga dapat ditarik hipotesis sebagai berikut

H1: Rata-rata *earnings response coefficients* laba interim kuartal satu lebih besar daripada laba tahunan.

## Pengaruh kepemilikan institusional terhadap kualitas laba

Menurut Bushee (1998: 29), kepemilikan institusional memiliki peran pengawasan terhadap manajer, dan mendorong mereka agar tidak mengambil tindakan yang merugikan perusahaan. Shliefer & Vishny (1986: 462) mengimplikasikan bahwa kepemilikan saham yang besar dari segi nilai ekonomisnya memiliki insentif untuk mengeluarkan biaya pengawasan dibandingkan dengan investor yang tidak memiliki kepemilikan yang besar. Balsam, et al. (2002: 1010) mengatakan bahwa investor yang cangguh (investor institusional) memiliki akses informasi yang lebih banyak dan lebih tepat waktu. Selain itu, investor institusional memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mendeteksi manajemen laba sehingga dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H2: Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

## Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba

Jensen & Meckling (1976: 325) menyatakan bahwa manajer sebagai agent bisa mengeluarkan sumber daya (*bonding costs*) sebagai jaminan kepada pemegang saham luar bahwa manajer akan membatasi tindakan-tindakan yang akan merugikan perusahaan. Dengan adanya kepemilikan oleh manajer akan menciptakan keselarasan tujuan antar principal dan agent yang memaksimalkan utilitasnya masing-masing. Manajer yang juga merupakan pemilik perusahaan akan menyajikan laporan keuangan yang merefleksikan kondisi bisnis secara akurat. Sehingga dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H3: Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba.



Pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap kualitas laba

Menurut Vafeas (2000: 143) jumlah dewan independen yang lebih tinggi meningkatkan kemungkinan bahwa kualitas informasi finansial akan diawasi dan tindakan korektif akan dilakukan jika dibutuhkan. Chtourou, et al. (2001: 11) mengatakan bahwa dewan komisaris independen merupakan pengawas yang lebih baik karena memiliki kemampuan untuk bertindak sesuai dengan tujuan perusahaan.

Menurut Fama & Jensen (1983: 315) anggota dewan yang berasal dari luar perusahaan bertindak sebagai penengah masalah yang terjadi diantara manajer internal dan menyelesaikan masalah keagenan yang serius antara manajer dan pemilik saham. Selain itu, dewan yang berasal dari luar perusahaan memiliki insentif untuk mengembangkan reputasi sebagai ahli dalam pengendalian keputusan karena mereka dinilai berdasarkan kinerja mereka di perusahaan lain. Sehingga dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H4: Proporsi Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Pengaruh kualitas audit terhadap kualitas laba

Menurut Becker, et al. (1998: 8) auditor yang bermutu yang diproksi dengan ukuran KAP (Big-6) dapat mendeteksi manajemen laba karena memiliki insentif yang lebih besar untuk melaporkan kesalahan pelaporan oleh manajemen. Auditor yang bermutu lebih mempertanyakan penggunaan praktek akuntansi yang membingungkan dibandingkan dengan auditor non-Big-6. Secara teori, Banyaknya jumlah klien yang KAP Big-6 miliki mengakibatkan auditor Big-6 akan mengalami kerugian yang besar jika mereka kehilangan reputasi baik yang mereka miliki. Reputasi yang mereka miliki menjadi insentif yang lebih kuat untuk bertindak independen dibandingkan dengan KAP non-Big 6 yang memiliki jumlah klien yang lebih sedikit. Selain itu, KAP Big-6 mengeluarkan sumber daya lebih banyak untuk melatih staf dan pengembangan spesialisasi industri (Craswell, et al., 1995: 301). Sehingga dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H5: Kualitas Audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

## METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2015 dan tergolong dalam industri manufaktur sebagaimana yang diklasifikasikan oleh [www.sahamok.com](http://www.sahamok.com). Sampel dikumpulkan dengan menggunakan *judgement sampling method*. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 15 perusahaan manufaktur selama periode 2013-2015.

Regresi linear berganda dan uji beda dua sampel berpasangan digunakan untuk menguji hipotesis dengan nilai signifikansi  $\alpha=5\%$  untuk kedua jenis pengujian.

### Earnings Response Coefficients

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Earnings Response Coefficients (ERC). Nilai ERC diperoleh dari hasil regresi antara *cumulative abnormal return* (CAR) dengan *unexpected earnings* (UE).

#### 1) CAR (Cumulative Abnormal Return)

CAR dihitung dengan *market adjusted return* dengan periode jendela pengamatan 5 hari sebelum dan 5 hari sesudah publikasi laporan keuangan. Hal tersebut dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR_{it} = CAR_{i(-5+5)} = \sum_{-5}^{+5} AR_{it}$$

$$AR_{it} = R_{it} - RM_{it}$$

Keterangan:

$CAR_{it}$  = *Cummulative Abnormal Return* perusahaan i selama 5 hari sebelum dan 5 hari sesudah laba akuntansi dipublikasikan

$AR_{it}$  = *Abnormal Return* individu perusahaan i periode (hari) t

$R_{it}$  = *Return* individu sesungguhnya perusahaan i periode (hari) t

$RM_{it}$  = *Return* pasar pada periode (hari) t



Dimana *return* individu dan *return* pasar dirumuskan sebagai berikut:

$$R_{it} = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}}$$

$$RM_{it} = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}}$$

Keterangan:

$R_{it}$	=	<i>Return</i> individu sesungguhnya perusahaan i hari t
$RM_{it}$	=	<i>Return</i> pasar pada hari t
$P_{it}$	=	harga penutupan perusahaan i pada hari t
$P_{it-1}$	=	harga penutupan perusahaan i pada hari t-1
$IHSG_t$	=	IHSG pada hari t
$IHSG_{t-1}$	=	IHSG pada hari t-1

© Hak cipta milik IBI KKK

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Hak Cipta Diturunkan Undang-Undang

2) *Unexpected Earnings*

*Unexpected Earnings* akan dihitung dengan menggunakan model random walk dimana model ini merupakan suatu ukuran ekspektasi laba sehingga ekspektasi laba adalah laba aktual perusahaan tahun sebelumnya. Angka earning akan diukur dengan net income (Setiati & Kusuma, 2004). Rumus untuk menghitung unexpected earnings adalah:

$$UE_{it} = \frac{(E_{it} - E_{it-1})}{|E_{it-1}|}$$

Keterangan:

$UE_{it}$	=	<i>Unexpected Earnings</i> perusahaan i pada tahun t
$E_{it}$	=	<i>Net Income</i> perusahaan i pada tahun t
$E_{it-1}$	=	<i>Net Income</i> perusahaan i pada tahun t-1

Setelah menghitung nilai CAR dan UE, langkah berikutnya melakukan regresi linear sederhana antara CAR dan UE (Collins & Kothari, 1989). Dari hasil ini maka akan diperoleh nilai ERC ( $\beta$ ).

$$CAR_{it} = \alpha + \beta_1 UE_{it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

$CAR_{it}$	=	<i>Cummulative abnormal return</i> perusahaan i selama periode $\pm 5$ hari dari publikasi laporan keuangan
$UE_{it}$	=	<i>unexpected earnings</i> perusahaan i pada tahun t
$\epsilon_{it}$	=	komponen error dalam model atas perusahaan i pada tahun t

Kepemilikan Institusional (INST)

Kepemilikan institusional merupakan persentase jumlah saham yang dimiliki investor institusional dari total saham yang beredar (Boediono, 2005)

$$INST = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki investor institusional}}{\text{Total jumlah saham beredar}}$$

Kepemilikan Manajerial (MANJ)

Kepemilikan manajerial adalah saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan. Variabel ini diukur dengan menggunakan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen didalam perusahaan yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan yaitu Dewan Direksi (Midiastuty & Machfoedz, 2003).

$$MANJ = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Total jumlah saham beredar}}$$

Proporsi Dewan Komisaris Independen (PDKIND)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber. 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.





- 1) Jika  $Assymp.Sig (2-tailed) < \alpha (0,05)$ , maka terjadi autokorelasi
- 2) Jika  $Assymp.Sig (2-tailed) > \alpha (0,05)$ , maka tidak terjadi autokorelasi

### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2016: 134). Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dengan menggunakan uji *Glejser*. Uji *Glejser* dilakukan dengan meregresi nilai absolut residual dengan variabel independen. Dari hasil regresi, jika semua variabel independen signifikan secara statistik ( $Sig t < 0,05$ ), maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas dan sebaliknya jika semua variabel tidak signifikan secara statistik ( $Sig t \geq 0,05$ ) maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

### Regresi Linear Berganda

Model penelitian yang digunakan adalah model regresi linear berganda dengan persamaan sebagai berikut:

$$ERC = \beta_0 + \beta_1 INST + \beta_2 MANJ + \beta_3 PDKIND + \beta_4 KA + \varepsilon$$

### Uji-F

Uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pengujian didasarkan pada tingkat kepercayaan 95% atau dengan tingkat kesalahan ( $\alpha$ ) 5%. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

$$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4$$

$H_a$ : tidak semua  $\beta$  sama dengan nol

Dasar pengambilan keputusan melihat nilai Sig F:

- 1) Jika  $Sig F < 0,05$ , maka tolak  $H_0$ , artinya model regresi signifikan dan layak untuk digunakan dalam penelitian
- 2) Jika  $Sig F \geq 0,05$  maka tidak tolak  $H_0$ , artinya model regresi tidak signifikan dan tidak layak untuk digunakan dalam penelitian.

### Uji-t

Uji t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2016: 97). Uji t digunakan untuk menentukan apakah koefisien regresi signifikan atau tidak. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

$$H_{02}: \beta_2 = 0$$

$$H_{a2}: \beta_2 > 0$$

$$H_{03}: \beta_3 = 0$$

$$H_{a3}: \beta_3 > 0$$

$$H_{04}: \beta_4 = 0$$

$$H_{a4}: \beta_4 > 0$$

$$H_{05}: \beta_5 = 0$$

$$H_{a5}: \beta_5 > 0$$

Kriteria untuk melakukan uji t adalah:

- 1) Jika  $Sig < \alpha (0,05)$ , maka tolak  $H_0$  yang artinya koefisien regresi signifikan.
- 2) Jika  $Sig \geq \alpha (0,05)$ , maka tidak tolak  $H_0$  yang artinya koefisien regresi tidak signifikan.

### Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi berada diantara 0 dan 1. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Sedangkan nilai yang mendekati satu menandakan bahwa variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel independen (Ghozali, 2016: 95).



**Tabel 1**  
**Statistik Deskriptif**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ERC	15	-,81	,54	,0523	,32440
ERC_INT	15	-,49	,79	,1140	,30957
INST	15	,47	,96	,6890	,15987
MANJ	15	,00	,18	,0185	,04905
PDKIND	15	,33	,80	,4297	,12969
KA	15	,00	1,00	,8667	,35187
Valid N (listwise)	15				

Tabel 1 menunjukkan dari 15 perusahaan yang diteliti, informasi laba direspon lemah oleh pasar, reaksi pasar terhadap informasi laba interim lebih tinggi dibandingkan dengan laba tahunan, kepemilikan institusional menunjukkan kepemilikan yang terkonsentrasi (>50%), kepemilikan manajerial cenderung kecil, proporsi dewan komisaris independen sudah sesuai dengan aturan (30%), dan sebagian besar perusahaan sampel adalah klien KAP Big-4.

**Tabel 2**  
**Uji Beda Dua Sampel Berpasangan (Paired Sample t-test)**  
**Paired Samples Test**

Pair 1	ERC - ERC_INT	Paired Differences					t	df	Sig. (2- tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
		-,06170	,32689	,08440	-,24273	,11932	-,731	14	,477

Hasil pengujian menunjukkan rata-rata *earnings response coefficients* laba interim kuartal 1 sebesar 0,1140, lebih besar daripada *earnings response coefficient* laba tahunan sebesar 0,0523. Namun, secara statistik tidak signifikan sehingga tidak cukup bukti rata-rata *earnings response coefficients* laba interim kuartal satu lebih tinggi dibandingkan dengan laba tahunan. ( $0,477 > 5\%$ )

**Uji Normalitas**

**Tabel 3**  
**Uji Normalitas 1 Sample-KS**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		15
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,17728500
	Absolute	,175
Most Extreme Differences	Positive	,175
	Negative	-,131
Kolmogorov-Smirnov Z		,677

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang  
Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
a. Pengutipan hanya untuk keperluan penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.  
Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Asymp. Sig. (2-tailed)	,749
------------------------	------

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.

Hasil pengujian dengan menggunakan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) menunjukkan nilai *Assymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,749, diatas nilai  $\alpha$  (0,05), maka tidak tolak  $H_0$ , yang berarti residual data berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

**Tabel 4**  
**Uji Multikolinearitas**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-,591	,400		-1,478	,170		
INSTANSI	-,491	,440	-,242	-1,117	,290	,637	1,571
MANAJEMEN	4,437	1,623	,671	2,733	,021	,496	2,017
PDKIND	,230	,557	,092	,412	,689	,602	1,661
KA	,923	,216	1,002	4,278	,002	,545	1,835

a. Dependent Variable: ERC

Semua variabel independen yang memiliki nilai *Tolerance* lebih dari 0,1 dan hasil perhitungan VIF kurang dari 10. Hal ini menunjukkan tidak adanya multikolinearitas karena tidak ditemukan korelasi di antara variabel independen.

Uji Autokorelasi

**Tabel 5**  
**Uji Autokorelasi**

**Runs Test**

	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	,00077
Cases < Test Value	7
Cases >= Test Value	8
Total Cases	15
Number of Runs	11
Z	1,095
Asymp. Sig. (2-tailed)	,274

a. Median

Hasil uji autokorelasi dengan menggunakan *Runs Test* menunjukkan *Assymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,274, diatas nilai  $\alpha$  (0,05), yang berarti model regresi bebas dari autokorelasi atau dapat dikatakan dalam model regresi tidak ada korelasi antara kesalahan-kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1

Uji Heteroskedastisitas

1. Dengan mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mengutip sumbernya.  
2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



**Tabel 6**  
**Uji Heteroskedastisitas**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-,161	,256		-,631	,542
INST	,340	,281	,420	1,208	,255
MANJ	,089	1,039	,034	,085	,934
PDKIND	-,088	,357	-,088	-,247	,810
KA	,093	,138	,251	,670	,518

a. Dependent Variable: ABS\_RES

Nilai Sig. untuk semua variabel  $> \alpha$  (0,05), maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Hal ini menunjukkan bahwa varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap.

**Tabel 7**  
**Uji F**

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,033	4	,258	5,871	,011 <sup>b</sup>
	Residual	,440	10	,044		
	Total	1,473	14			

a. Dependent Variable: ERC

b. Predictors: (Constant), KA, PDKIND, INST, MANJ

Hasil Uji F menunjukkan variabel independen berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen karena nilai Sig. sebesar 0,011 lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05) sehingga tolak  $H_0$ , artinya model regresi baik digunakan untuk memprediksi *earnings response coefficients*.

**Tabel 8**  
**Uji-t**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-,591	,400		-1,478	,170
INST	-,491	,440	-,242	-1,117	,290
MANJ	4,437	1,623	,671	2,733	,021
PDKIND	,230	,557	,092	,412	,689
KA	,923	,216	1,002	4,278	,002

a. Dependent Variable: ERC

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.  
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
 © Tidak Cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)



Tabel 8 menunjukkan hasil pengujian hipotesis sebagai berikut,

- 1) INST memiliki nilai koefisien -0,491 dengan nilai signifikansi 0,145 ( $0,290/2$ )  $> 0,05$ , maka tidak tolak  $H_0$  yang berarti kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.
- 2) MANJ memiliki nilai koefisien 4,437 dengan nilai signifikansi 0,0105 ( $0,021/2$ )  $< 0,05$ , maka tolak  $H_0$  yang berarti kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba.
- 3) PDKIND memiliki nilai koefisien 0,230 dengan nilai signifikansi 0,3445 ( $0,689/2$ )  $> 0,05$ , maka tolak  $H_0$  yang berarti proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.
- 4) KA memiliki nilai koefisien 0,923 dengan nilai signifikansi 0,001 ( $0,002/2$ )  $< 0,05$ , maka tolak  $H_0$  yang berarti kualitas audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Hasil regresi linear berganda menunjukkan model persamaan berikut

$$ERC = -0,591 - 0,491INST + 4,437MANJ + 0,230PDKIND + 0,923KA$$

Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

**Tabel 9**  
**Koefisien Determinasi**  
**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,837 <sup>a</sup>	,701	,582	,20977

a. Predictors: (Constant), KA, PDKIND, INST, MANJ

Dari hasil uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) diperoleh hasil R square sebesar 0,701 yang berarti variabel kualitas laba (ERC) dapat dijelaskan oleh variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, dan kualitas audit sebesar 70,1% sisanya sebesar 29,9% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

## PEMBAHASAN

Perbedaan rata-rata *earnings response coefficients* antara laba interim kuartal satu dan laba keuangan tahunan

Hasil pengujian menunjukkan rata-rata *earnings response coefficients* laba interim kuartal 1 sebesar 0,1140, lebih besar daripada *earnings response coefficient* laba tahunan sebesar 0,0523. Namun, secara statistik tidak signifikan sehingga tidak cukup bukti rata-rata *earnings response coefficients* laba interim kuartal satu lebih tinggi dibandingkan dengan laba tahunan. Kemungkinan hal ini terjadi karena perusahaan yang lebih besar akan melaporkan laba yang lebih berkualitas dan memiliki kesalahan yang lebih sedikit sehingga tidak ada perbedaan prediktabilitas laba antara laporan keuangan interim kuartal 1 dan laporan keuangan tahunan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Jaswadi (2004) dan penelitian Lee & Park (2000).

Pengaruh Kepemilikan Institusional (INST) terhadap kualitas laba

Tidak cukup bukti bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Siregar & Utama (2008) namun tidak sejalan dengan hasil penelitian Bushee (1998) serta penelitian Sarikhani & Ebrahimi (2011). Artinya kepemilikan institusional tidak dapat mempengaruhi insentif manipulasi laba oleh manajemen. Hal ini kemungkinan terjadi karena investor institusional tidak bertindak sebagai *sophisticated investor* yang memiliki banyak kemampuan untuk melakukan pengawasan. Menurut Duggal & Millar (1999: 106) investor institusional tidak memiliki kemampuan untuk melakukan pengawasan terhadap manajer karena kepasifan mereka. Investor institusional yang pasif akan lebih memilih untuk menjual saham yang mereka miliki dibandingkan dengan mengeluarkan biaya untuk melakukan pengawasan dan meningkatkan kinerja perusahaan tersebut. Selain itu, investor institusional terlalu fokus pada kinerja keuangan jangka pendek (Porter, 1992: 8). Tipe



investor seperti ini memberikan tekanan pada manajer untuk fokus pada tujuan laba jangka pendek. (Bushee, 1998: 9).

#### Pengaruh Kepemilikan Manajerial (MANJ) terhadap kualitas laba

Cukup bukti bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial merupakan mekanisme *corporate governance* yang baik dalam mengurangi masalah ketidakselarasan kepentingan antara manajer dengan pemilik atau pemegang saham (Midiastuty dan Machfoedz, 2003: 181). Manajer yang mengeluarkan sumber daya agar dapat menjadi bagian dari pemilik perusahaan akan dapat membatasi tindakan-tindakan yang merugikan perusahaan. Kepemilikan manajerial terbukti mengurangi kecenderungan manajer untuk melakukan tindakan manipulasi sehingga laba yang dilaporkan mereplikasikan keadaan ekonomi dari perusahaan yang bersangkutan, atau dengan kata lain laba yang dilaporkan berkualitas (Susanti, 2010: 18). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Midiastuty dan Machfoedz (2003) serta penelitian Susanti (2010), namun tidak sejalan dengan penelitian Charfeddine, et al. (2013).

#### Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen (PDKIND) terhadap kualitas laba

Tidak cukup bukti bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kualitas laba. Peraturan otoritas jasa keuangan nomor 33 tahun 2014 menetapkan jumlah komisaris independen wajib paling kurang 30% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris. Aturan batasan minimal ini masih terlalu kecil sehingga dewan komisaris independen tidak dapat mempengaruhi kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh dewan komisaris, termasuk kebijakan mengenai pengendalian manajemen laba (Nuryaman, 2010). Melalui statistik deskriptif, dapat dilihat rata-rata dewan komisaris independen sebesar 42,97%, hasil ini menunjukkan walaupun rata-rata perusahaan telah menaati peraturan yang berlaku, proporsi dewan komisaris yang kecil tidak akan mampu untuk mempengaruhi kebijakan-kebijakan dewan komisaris. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Vafeas, et al. (2000) dan Chtourou, et al. (2001) namun tidak sejalan dengan penelitian Anderson, et al. (2003) dan Beasley (1996).

#### Pengaruh Kualitas Audit (KA) terhadap Kualitas Laba

Cukup bukti bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil ini menunjukkan bahwa kualitas audit yang diproksi dengan ukuran KAP besar dapat mendeteksi manajemen laba karena memiliki insentif yang lebih besar untuk melaporkan kesalahan pelaporan oleh manajemen (Becker, et al., 1998: 8). KAP besar memiliki insentif untuk mempertahankan reputasi baik yang mereka miliki sehingga auditor akan bertindak lebih independen. Selain itu, KAP besar juga memiliki keahlian lebih dibandingkan dengan KAP kecil sehingga akan menghasilkan kualitas laba yang lebih tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Tech & Wong (1993) dan Yasar (2013), namun tidak sejalan dengan penelitian Mulyani, et al. (2007) dan Becker, et al. (1998).

#### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Tidak cukup bukti rata-rata *earnings response coefficients* laba interim kuartal 1 lebih tinggi dibandingkan dengan laba tahunan.
- 2) Tidak cukup bukti kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba
- 3) Terdapat cukup bukti Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba
- 4) Tidak cukup bukti proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kualitas laba.
- 5) Terdapat cukup bukti Kualitas audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan yang telah diuraikan dan mengingat adanya keterbatasan dalam penelitian ini, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini hanya menggunakan sampel perusahaan manufaktur. Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan sampel tidak hanya dari jenis perusahaan manufaktur saja tetapi dari semua jenis perusahaan publik atau dapat juga membandingkan antar jenis perusahaan publik mengenai pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap kualitas laba.



- 2) Periode penelitian ini hanya mencakup tiga tahun dari tahun 2013-2015 dan menggunakan jumlah sampel yang kecil. Untuk penelitian berikutnya sebaiknya menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang dan jumlah sampel yang lebih banyak.
- 3) Penelitian berikutnya sebaiknya menggunakan proksi kualitas audit yang lain, seperti spesialisasi industri akuntansi, kegagalan audit, dan biaya audit.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, K. L., Deli, D. N., & Gillian, S. L. (2003). Boards of Directors, Audit Committees, and the Information Content of Earnings. *Weinberg Center for Corporate Governance Working Paper No. 2003-04*, 1-38.
- Balsam, S., Bartov, E., & Marquardt, C. (2002). Accrual Management, Investor Sophistication, and Equity Valuation from 10-Q Filings. *Journal of Accounting Research*, 40(4), 987-1012.
- Beasley, M. S. (1996). An Empirical Analysis of the Relation between the Board of Director Composition and Financial Statement Fraud. *The Accounting Review*, 71(4), 443-465.
- Becker, C. L., Defond, M. L., Jambalvo, J., & Subramanyam, K. (1998). The Effect of Audit Quality on Earnings Management. *Contemporary Accounting Research*, 15(1), 1-24.
- Belkaoui, A. R. (2004). *Accounting Theory* (5th ed.). London: Thomson Learning.
- Boediono, G. S. (2005). Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo*, 172-194.
- Bushée, B. J. (1998). The Influence of Institutional Investor on Myopic R&D investment Behavior. *The Accounting Review*, 3, 305-333.
- Charfeddine, L., Riahi, R., & Omri, A. (2013). The Determinants of Earnings Management in Developing Countries: A Study in the Tunisian Context. *The IUP Journal of Corporate Governance*, 12(1), 36-49.
- Chouhrou, S. M., Bedard, J., & Courteau, L. (2001). Corporate Governance and Earnings Management. *Working Paper*, <http://papers.ssrn.com>.
- Collins, D. W., & Kothari, S. (1989). An Analysis of Intertemporal and Cross-Sectional Determinants of Earnings Response Coefficients. *Journal of Accounting and Economics*, 11, 143-181.
- Collins, W. A., Hopwood, W. S., & McKeown, J. C. (1984). The Predictability of Interim Earnings over Alternative Quarters. *Journal of Accounting Research*, 22(2), 467-479.
- Craswell, A. T., Francis, J. R., & Taylor, S. L. (1995). Auditor Brand Name Reputations and Industry Specializations. *Journal of Accounting and Economics*, 20, 297-322.
- Duggal, R., & Millar, J. A. (1999). Institutional Ownership and Firm Performance: The Case of Bidder Returns. *Journal of Corporate Finance*, 5, 103-117.
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency Theory: An Assessment and Review. *Academy of Management Review*, 14(1), 57-74.
- Fama, E. F., & Jensen, M. C. (1983). Separation of Ownership and Control. *Journal of Law and Economics*, 26(2), 301-325.



Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 23* (8th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hartono, J. (2016). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi* (10th ed.). Yogyakarta: BPFE.

Indra, A. Z., Zahron, A., & Rosianawati, A. (2011). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Earnings Response Coefficients (ERC): Studi pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 16, 1-22.

Jaswadi. (2004). Dampak Earnings Reporting Lags terhadap Koefisien Respon Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 295-315.

Jensen, M. G., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economic*, 3, 305-360.

Lee, J., & Park, C. W. (2000). Intraday Stock Price Reaction to Interim-Quarter versus Fourth-Quarter Earnings Announcements. *Journal of Business Finance & Accounting*, 27(7 & 8), 1027-1046.

Midiastuty, P. P., & Machfoedz, M. (2003). Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba. *Simposium Nasional Akuntansi VI*, 176-199.

Mulyani, S., Asyik, N. F., & Andayani. (2007). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Earnings Response Coefficient pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 11(1), 35-45.

Porter, M. E. (1992). Capital Choices: Changing the Way America Invests in Industry. *Journal of Applied Corporate Finance*, 4-12.

Rahmawati, Suparno, Y., & Qomariyah, N. (2006). Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi IX Padang*, 1-28.

Sarikhani, M., & Ebrahimi, M. (2011). Corporate Governance and Earning Informativeness: Evidence from Iran. *International Research Journal of Finance and Economics*(6), 44-50.

Setiati, F., & Kusuma, I. W. (2004). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Koefisien Respon Laba pada Perusahaan Bertumbuh dan Tidak Bertumbuh. *Bukti Empiris dari Pasar Modal Indonesia. Disertasi. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.*

Shleifer, A., & Vishny, R. W. (1986). Larga Shareholders and Corporate Control. *Journal of Political Economy*, 94(3), 461-488.

Siregar, S. V., & utama, S. (2008). Type of Earnings Management and the Effect of Ownership Structure, Firm Size, and Corporate-governance Practices: Evidence from Indonesia. *The International Journal of Accounting*, 43, 1-27.

Susanti, A. N., Rahmawati, & Aryani, A. (2010). Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kualitas Laba Sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2007. *Simposium Nasional Keuangan I*, 1-26.

Teoh, S. H., & Wong, T. (1993). Perceived Auditor Quality and the Earnings Response Coefficients. *The Accounting Review*, 68(2), 346-366.

Vafeas, N. (2000). Board Structure and The Informativeness of Earnings. *Journal of Accounting and Public Policy*, 19, 139-160.

Yasar, A. (2013). Big Four Auditors' Audit Quality and Earnings Management: Evidence from Turkish Stock Market. *International Journal of Business and Social Science*, 4(17), 153-163.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

**Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.